

JURNAL PSIKOLOGI UNSYIAH

Volume 3 No. 6 Desember 2015



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SYIAH KUALA**

AssalamualaikumWr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas hidayah-Nya kami berhasil menerbitkan Jurnal Psikologi Unsyiah edisi ke-6. Penerbitan jurnal ini merupakan sebuah proses yang tidak mudah namun dapat kami lalui dengan baik. Pada penerbitan jurnal kali ini kami masih menghadapi dinamika serupa dengan penerbitan-penerbitan sebelumnya seperti mengumpulkan tulisan, menyunting tulisan dan tantangan terbesar adalah mengelola waktu agar tugas ini dapat kami selesaikan sesuai waktu yang diharapkan. Proses yang kami lalui ini juga menuntut kesabaran, keteguhan, ketekunan, dan kesungguhan sehingga edisi keenam ini memiliki kualitas lebih baik dari edisi-edisi sebelumnya. Pada prosesnya, kami melalui beberapa perubahan, akan tetapi perubahan yang kami lakukan ini semata-mata guna meningkatkan mutu dari Jurnal Psikologi Unsyiah. Selain guna meningkatkan mutu, perubahan tersebut pun terjadi sebagai bagian dari proses belajar kami untuk menghadapi proses akreditasi.

Keberhasilan kami dalam menerbitkan jurnal ini tentunya tidak luput dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, Tim Redaksi dalam kesempatan ini juga menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para pimpinan yang terus menyemangati kami dalam bekerja, rekan-rekan sejawat yang giat mengirimkan tulisan, para penyunting ahli yang memberikan masukan-masukan berarti kepada redaksi, serta kepada penulis dalam edisi enam ini yang tetap bersemangat memoles tulisannya.

Jurnal ini merupakan media untuk mengomunikasikan hasil penelitian ilmiah di bidang psikologi, dengan demikian kami membuka kesempatan sebesar-besarnya kepada para staf pengajar, mahasiswa, peneliti dan pemerhati psikologi di seluruh Indonesia untuk menyumbangkan tulisan ilmiahnya. Tulisan yang dimuat dalam jurnal ini akan menjadi sumber informasi yang sangat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis. Kami berharap kehadiran Jurnal Psikologi Unsyiah akan memperkaya khasanah kajian ilmu Psikologi di Indonesia.

Wassalam
Tim Redaksi

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kami berhasil menerbitkan Jurnal Psikologi Unsyiah edisi keenam. Proses penerbitan jurnal ini merupakan sebuah proses yang tidak mudah namun dapat kami lalui dengan baik. Pada penerbitan jurnal kali ini kami masih menghadapi dinamika serupa dengan penerbitan-penerbitan sebelumnya seperti mengumpulkan tulisan, menyunting tulisan dan tantangan terbesar adalah mengelola waktu agar tugas ini dapat kami selesaikan sesuai waktu yang diharapkan. Proses yang kami lalui ini juga menuntut kesabaran, keteguhan, ketekunan, dan kesungguhan sehingga edisi keenam ini memiliki kualitas lebih baik dari edisi-edisi sebelumnya. Pada prosesnya, kami melalui beberapa perubahan, akan tetapi perubahan yang kami lakukan ini semata-mata guna meningkatkan mutu dari Jurnal Psikologi Unsyiah. Selain guna meningkatkan mutu, perubahan tersebut pun terjadi sebagai bagian dari proses belajar kami untuk menghadapi proses akreditasi.

Keberhasilan kami dalam menerbitkan jurnal ini tentunya tidak luput dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, Tim Redaksi dalam kesempatan ini juga menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para pimpinan yang terus menyemangati kami dalam bekerja, rekan-rekan sejawat yang giat mengirimkan tulisan, para penyunting ahli yang memberikan masukan-masukan berarti kepada redaksi, serta kepada penulis dalam edisi enam ini yang tetap bersemangat memoles tulisannya.

Jurnal ini merupakan media untuk mengomunikasikan hasil penelitian ilmiah di bidang psikologi, dengan demikian kami membuka kesempatan sebesar-besarnya kepada para staf pengajar, mahasiswa, peneliti dan pemerhati psikologi di seluruh Indonesia untuk menyumbangkan tulisan ilmiahnya. Tulisan yang dimuat dalam jurnal ini akan menjadi sumber informasi yang sangat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis. Kami berharap kehadiran Jurnal Psikologi Unsyiah akan memperkaya khasanah kajian ilmu Psikologi di Indonesia.

Wassalam

Tim Redaksi

Jurnal Psikologi Unsyiah

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

Wakil Penanggung Jawab:

Ketua Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

Penyunting Ahli (Penelaah Mitra Bestari):

Eko A. Meinarno (Universitas Indonesia)

Christiany Suwartono (Unika Atmajaya)

Josetta M. R. Tuapattinaja (Universitas Sumatera Utara)

Ketua Pelaksana:

Maya Khairani

Wakil Ketua Pelaksana:

Kartika Sari

Penyunting Pelaksana:

Mirza

Risana Rachmatan

Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

Jl. Teungku Tanoh Abee Darussalam – Banda Aceh 23111

Telp. 0651 – 7555182

Email : jpsi_unsyiah@yahoo.com

DAFTAR ISI

ARTIKEL	HALAMAN
Gambaran Harapan Cita-Cita Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi <u>Eva Meizara Puspita Dewi, Muhammad Nur Hidayat Nurdin</u>	<u>1 - 10</u>
Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi Ibu-Anak Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa "Fakultas X" Universitas Diponegoro Semarang Zaujatul Amna, Tri Rejeki Andayani, Achmad Mujab Masykur	11 - 24
Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dan Loyalitas Pada Dosen Kontrak Di Universitas Syiah Kuala T. Rizky Andriansyah, Santi Julita	25 - 37
<i>Humor Style</i> Dan Stres Dalam Menyusun Skripsi Tazraini, Syarifah Faradina	38 - 51
Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepuasan Hidup Pada Remaja Di Banda Aceh Melda Sofia, Afriani	52 - 63
Kesepian Dan Kecenderungan Perilaku Melukai Diri (<i>Self-Injury</i>) Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Citra Rizki Amelia, Herdiyan Maulana	64 - 76

GAMBARAN HARAPAN CITA-CITA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI

Eva Meizara Puspita Dewi¹⁾, Muhammad Nur Hidayat Nurdin²⁾

¹⁾²⁾Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

¹⁾evabasti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harapan kehidupan dan cita-cita yang diinginkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), serta keyakinan diri dalam mencapainya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sehingga wawancara dan observasi adalah alat utama dalam pengumpulan data. Jumlah subyek adalah empat orang siswa yang bersekolah di SMP 26 Makassar yang merupakan SMP inklusi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa masalah dalam kehidupan ABK, diantaranya kurangnya kasih sayang dari orangtua dan mendapatkan perilaku negatif dari teman-teman sekolah. Keempat subyek penelitian memiliki cita-cita seperti : dokter, arkeolog, pengacara, pemain sepak bola, dan penyanyi. Dukungan orangtua atau keluarga cukup besar oleh karenanya para subyek dimasukkan dalam sekolah inklusi bukan SLB. Harapan terhadap subyek kelak adalah agar kemampuannya dapat menjadi lebih optimal dan interaksi sosial dengan siswa normal menjadikannya lebih percaya diri dan terinspirasi banyak hal. Para guru di sekolah juga memberikan empati yang tinggi, oleh karenanya siswa ABK merasa diperhatikan dan didukung potensinya sehingga tidak membatasi cita-citanya untuk meraih sesuatu.

Kata kunci: *Harapan, cita-cita, ABK, sekolah inklusi*

Abstract

This research aims to describe children with special need's life (ABK) for their desired dreams, hope and belief to achieve the goals. Method of this study used qualitative approach, then interview and observation as a major tool for collecting data. The fourth subjects is a student of 26 Makassar junior high school which is a school of inclusion. The conclusion of this study is children with special need have some problems in their life, such as lack of affection from parents and got the negative behavior from friends in the school. The fourth subjects has a dream such as: doctors, archaeologists, lawyers, football players and singers. Support parents or family is quite large, then the subjects included in inclusive schools instead for outstanding school. Hopefully their ability will be more optimal and the social interaction with normal students make them more confident and inspired. The teachers also provide them high empathy that make students feel cared for and always supported children with special need's potential so there is no limit to achieve their dreams.

Keywords: Hope, dream, children with special need, school of inclusion

PENDAHULUAN

Konsep Pendidikan Inklusi adalah menerima kondisi anak dengan apa adanya dan menghargai perbedaan anak sehingga tidak lagi ada siswa yang didiskriminasi karena kekurangan yang dimilikinya (Tarsidi, 2008). Pada masa sebelum tahun 2010, sekolah inklusi masih diperdebatkan secara tajam karena banyak yang meragukan keberhasilan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Syamsuddin (2006) di Makassar menyebutkan bahwa para guru SD SLB memiliki pengetahuan yang tidak banyak (terbatas) tentang inklusif. Para guru ini merasa tidak efektif karena belum siap dari segi pendidik, fasilitas, dan orangtua sehingga program pendidikan inklusif ini masih disangsikan keberhasilannya. Kondisi inilah yang menarik bagi peneliti bahwa ternyata ABK yang berinteraksi dengan siswa normal memiliki atmosfer/situasi yang lebih optimis. Hasil penelitian Dewi (2010) menyebutkan bahwa siswa ABK yang merasa diterima dengan baik oleh teman dan guru-gurunya mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Definisi inklusif di atas nampak memiliki perluasan arti atau ruang lingkup peserta didik yang ada dalam pendidikan inklusif. Dalam penelitian ini, definisi inklusif yang dipakai lebih mengacu pada definisi yang pertama, yakni yang membatasi ABK pada anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan psikologis.

Istilah dasar dari anak berkebutuhan khusus adalah *Exceptional* (tidak biasa) yaitu istilah yang digunakan pada anak-anak yang memiliki keluarbiasaan, baik yang berupa gangguan/ ketidakmampuan atau (*disability*) maupun anak-anak yang tergolong berbakat. Dahulu istilah ketidakmampuan (*disability*) dan cacat (*handicap*) adalah kondisi yang dapat digunakan bersama-sama, namun kini istilah ini dibedakan, yakni bahwa *disability* adalah keterbatasan fungsi yang membatasi seseorang, sedangkan *handicap* adalah kondisi yang dinisbahkan pada seseorang yang menderita ketidakmampuan. Kondisi ini boleh jadi disebabkan oleh masyarakat, lingkungan fisik atau sikap orang itu sendiri. Para pendidik lebih sering menggunakan istilah *disability* daripada *handicap*. Tujuannya adalah memberi penekanan pada anaknya, bukan pada cacat atau ketidakmampuannya. Terdapat berbagai jenis ABK, diantaranya, tuna rungu, tuna netra, tuna wicara, tuna daksa, tuna laras, lambat belajar, autisme, indigo, dan anak berbakat. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap proses belajar, konsep diri serta cita-cita ABK.

Menurut Hurlock (1994) para remaja cenderung bercita-cita tinggi yang biasanya tidak realistis. Oleh karena itu mereka sering tidak memperoleh kepuasan dari prestasi. Harapan itu bisa timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul dari orang lain. Harapan berprestasi anak-anak yang muncul dari luar diri individu, biasanya dimunculkan

dari orangtuanya. Jika harapan berprestasi yang dibebankan pada anak terlalu tinggi, seringkali akan menumbuhkan perasaan takut gagal dan dapat menurunkan motivasi belajar pada anak. Hal tersebut terutama terjadi pada keluarga yang menggunakan pendekatan yang otoriter dan terlalu mengatur. Secara khusus, anak-anak sering menjadi malas belajar sebagai bentuk pembalasan dan hukuman bagi orangtua yang dipandanginya tidak adil. Ketika orangtua menuntut sempurna anak-anak sering bereaksi menyerah. Anak-anak seperti ini merasa gagal dan merasa bahwa setiap yang dikerjakan adalah salah.

Sebaliknya, jika mereka meremehkan atau memberikan aspirasi yang sangat rendah bagi anak-anak dan tidak mendorong anak untuk berusaha keras atau mengerjakan ujian, baik karena menganggap bahwa anaknya tidak mampu, seringkali justru tingkah laku kekanak-kanakanlah yang diterima. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa kemandirian dan kepercayaan diri tidak dipupuk. Kondisi ini membuat anak menganggap bahwa ia tidak dituntut, sehingga ia pun berespon sesuai dengan harapan yang rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengambilan data wawancara dan observasi. Batasan istilah dilakukan agar penelitian ini lebih terfokus dengan

konteks yang ada. Beberapa istilah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Harapan hidup adalah keyakinan subyek terhadap kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kekurangan (tidak seperti anak normal lainnya) sehingga membutuhkan pendampingan atau pelayanan khusus di sekolah.
- c. Sekolah Inklusi adalah sekolah yang memberikan kesempatan yang sama pada ABK untuk bersama-sama dengan anak normal lainnya dalam aktifitas belajar.

Pemilihan lokasi penelitian dengan ketersediaan subyek sesuai dengan kriteria penelitian yakni di SMP 26 Makassar. Pada saat wawancara berlangsung terbagi dalam beberapa lokasi, ada yang dilakukan di ruang kepala sekolah, ruang guru dan taman. Di bagian awal peneliti menjalin *rapport* dengan pembina inklusi di SMP 26 Makassar, yakni Ibu Nur Syamsi yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa ABK yang ada di sekolah inklusi. Ada beberapa jenis ABK yang menjadi subyek penelitian ini agar dinamika psikologis yang diperoleh dapat lebih bervariasi. Sumber informasi penting lainnya adalah guru dan teman-teman sekolah yang juga dapat digunakan untuk melakukan *crosscheck* data.

Tabel 1.

Subjek penelitian				
No	Nama	Kelas	JK	Jenis ABK
1.	FR	IX	L	Tuna Laras
2.	MF	VIII	P	<i>Low vision</i> dan tuna daksa
3.	IQ	IX	L	Autis
4.	SNS	IX	P	Tuna Laras dan <i>slow learner</i>

Selanjutnya data dianalisis menggunakan reduksi data, pengkodean dan verifikasi data untuk penarikan kesimpulan yang absah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan indeep interview dengan subyek penelitian dan beberapa guru yang mengajarnya dan dekat (banyak tahu tentang subyek). Peneliti juga

mengobservasi perilaku subyek selama berada disekolah dan interaksinya dengan teman dan gurunya. Berikut ini gambaran singkat hasil penelitian.

Tabel 2.

Gambaran Singkat Hasil Subjek Penelitian

No.	Inisial	Latar Belakang	Cita-Cita
1.	FR	Subjek merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Di sekolah subjek termasuk salah satu siswa yang nakal karena beberapa kali mendapatkan hukuman dari guru. Subjek pernah dihukum oleh guru dengan alasan tidak kerja tugas, main-main di kelas, tidak menghafal, suka memotong pembicaraan guru saat dikelas, dan suka keluar-masuk kelas saat jam pelajaran.	Menjadi pemain bola.
2.	MF	MF berusia empat belas tahun, dan merupakan anak yatim piatu. MF merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam kategori low vision dan tunadaksa ortopedi. Karena kondisi kakinya yang tidak normal tersebut, MF sering dicela oleh teman-temannya ketika masih duduk di bangku SD, namun MF berusaha keras untuk tidak memerdulikan perkataan teman-temannya tersebut.	Menjadi pengacara.
3.	IQ	Subjek berusia 15 tahun dan anak ketiga dari tiga bersaudara. subjek tidak memiliki banyak teman, sehingga subjek mengaku	Menjadi dokter atau arkeolog.

No.	Inisial	Latar Belakang	Cita-Cita
4.	SNS	<p>sering diejek dan berkelahi sama temannya. Subjek mengaku, perkelahian terjadi dikarenakan subjek dipaksa dan menolak untuk masuk dalam kelompok temannya tersebut.</p> <p>SNS anak pertama dari 2 bersaudara, jarak kelahirannya dan adiknya sangat jauh. Adiknya saat ini masih berusia 2 tahun dan tinggal di Palu bersama orang tuanya. Ayahnya berkerja sebagai petani dan ibunya tidak bekerja atau menjadi Ibu rumah Tangga. Pelajaran yang ia sukai Agama dan PKN sedangkan pelajaran yang ia tidak sukai adalah bahasa Inggris dan Matematika. SNS terkenal dikalangan teman-temannya karena selain mudah bergaul ia selalu rangking terakhir dikelasnya.</p>	Menjadi penyanyi.

Para subjek mengalami masa-masa sulit yang sama dalam menjalani kehidupan. Diantaranya yaitu pada subjek pertama (tuna laras) yang tidak tinggal bersama kedua orang tua serta saudara kandungnya. Pada subjek kedua (*low vision* dan tuna daksa), masa sulit yang dialami adalah ketika subjek masih kecil kedua orangtuanya telah berpisah. Kemudian pada subjek ketiga (autis), orangtua telah meninggal sejak subjek masih kanak-kanak. Subyek keempat juga tinggal bersama tantenya karena ayah kandungnya merasa tidak sanggup mengatasi perilaku subyek yang suka keluar rumah (tuna laras dan *slow learner*).

Seluruh subjek merupakan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menjalani kehidupan sama halnya seperti anak-anak lainnya. Segala aktivitas yang dilakukan ABK dijalankan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tanpa memerlukan bantuan orang lain. Meskipun terdapat beberapa kesulitan yang dialami subyek saat melakukan aktivitas, baik yang dilakukan di rumah maupun di sekolah.

Di sekolah inklusi subjek memiliki teman-teman dengan fisik normal yang dapat menerima pelajaran dengan baik. Pada saat subjek menjalani pendidikan sekolah menengah pertama di sekolah inklusi, subjek tidak pernah mendapatkan rangking dan memperoleh nilai-nilai yang

standar pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Hal tersebut dikarenakan karena keterbatasan fisik dan kemampuan belajar lambat yang dimiliki oleh ABK. Meskipun mendapatkan nilai yang standar, namun subjek tidak pernah patah semangat dalam mewujudkan cita-cita. Para ABK ini berusaha mencapai cita-citanya dengan cara menjalani hidup sesuai arahan orangtua dan guru karena hanya itu yang bisa ia lakukan.

Selain usaha, ABK juga membutuhkan dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Dukungan tersebut berasal dari orang-orang yang telah mengetahui kemampuan, keahlian dan keterbatasan ABK, seperti orangtua, keluarga, guru serta teman dekat ABK. Dukungan dari orangtua dan keluarga terhadap subjek yaitu berupa ikut mendukung segala hobi atau kesenangan subjek, serta memberikan nasihat agar dapat mencapai cita-cita.

Wardani (2009) menyatakan bahwa dukungan terdekat sekiranya memiliki orientasi penyelesaian masalah yang berfokus pada cara atau strategi untuk menyelesaikan masalah atau *Problem Focused Coping*. Bentuk-bentuk usaha atau cara yang dapat dilakukan orang tua atau orang terdekat antara lain: berusaha mencari informasi tentang

bagaimana cara menangani anak, bagaimana cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang bagaimana yang cocok untuk anak. Selain itu orang tua pun dapat berusaha mencari tempat terapi dan juga sekolah khusus untuk anak, serta memberikan pengertian tentang keadaan anak mereka pada masyarakat dengan baik-baik.

Dukungan dari guru dan teman juga sangat dibutuhkan oleh para subjek agar dapat menjalani kehidupan dengan baik, serta dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Dukungan dari guru yaitu memberikan nasihat serta membimbing subjek agar dapat mewujudkan cita-cita. Dukungan dari teman yaitu dengan mendengarkan dan bertukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita subjek, serta memberikan semangat terhadap subjek agar tidak putus asa dalam meraih cita-cita. Elisa dan Wrastari (2013) menjelaskan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang muncul dapat positif dan negatif. Hal tersebut berupa sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Sikap guru sangat menentukan pada perkembangan peserta ABK.

Cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan harapan. Vroom (1994) mengemukakan bahwa aspek harapan dalam diri individu perlu diperhatikan, karena aspek tersebut merupakan bagian yang juga berperan penting dalam proses timbulnya motivasi. Dalam mewujudkan cita-cita, para subjek memiliki usaha-usaha khusus agar dapat mewujudkan impiannya menjadi nyata. Keempat subjek memiliki cara yang berbeda dalam mewujudkan impiannya. Usaha tersebut dilakukan dengan berlatih dan belajar lebih giat, berdoa, mendengarkan saran serta mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. Suryabrata (1993) menegaskan bahwa pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar pada anak-anak adalah harapan atau cita-cita. Hal ini karena cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan di sekitar cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasi energi psikis untuk belajar.

Untuk mewujudkan harapan serta cita-cita yang diinginkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus diperlukan dukungan dari segala pihak yang ada di lingkungan sekitar subjek. Harapan-harapan subjek tidak akan berusaha

diwujudkan apabila tidak ada dukungan dari sekitarnya. Dukungan tersebut berasal orang-orang yang telah mengetahui kemampuan, keahlian dan keterbatasan ABK, seperti orangtua, keluarga, guru serta teman dekat ABK. Dukungan dari orangtua dan keluarga terhadap subjek yaitu berupa ikut mendukung segala hobi atau kesenangan subjek serta memberikan nasihat agar dapat mencapai cita-cita.

Selain itu, Amirin (2012) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan multikultural di tingkat nasional hendaknya dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencakup agama, berlandaskan semboyan bhinneka tunggal ika serta Pancasila. ABK memiliki peluang dalam berkompetisi dan mendapatkan pendidikan yang layak untuk mencapai cita-cita yang diharapkan.

Beberapa faktor yang tergolong sebagai faktor komunitas antara lain tetangga, guru di sekolah dan dukungan teman sebaya, pengalaman baik di lingkungan sekolah serta adanya model peran positif. Dukungan dari guru sangat dibutuhkan oleh para subjek agar dapat menjalani kehidupan dengan baik serta dapat mewujudkan cita-cita yang

diinginkan. Dukungan dari guru yaitu memberikan nasihat serta membimbing subjek agar dapat mewujudkan cita-cita. Dukungan dari teman yaitu selalu mengajak subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, seperti mengajak belajar bersama, mendengarkan cerita subjek serta bertukar pikiran mengenai hal-hal tertentu. Teman seharusnya juga dapat menjadi model positif bagi subjek dalam bertindak. Salah satu subjek juga memiliki teman yang banyak mendukungnya.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dari anak normal lainnya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dan normal pada sekolah inklusi terdapat pada perilaku anak, serta kemampuan fisik dan kognitif yang dimiliki masing-masing anak. Seperti halnya anak-anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki harapan dan cita-cita yang ingin diwujudkan. Harapan dan cita-cita anak berkebutuhan khusus akan terwujud dengan adanya dukungan dari segala pihak, baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran kehidupan siswa ABK sebagai berikut: Anak-anak berkebutuhan

khusus mampu menjalankan kehidupan sehari-hari baik di rumah dan di sekolah, sama halnya dengan anak normal lainnya. Terdapat beberapa masalah dalam kehidupannya, diantaranya kurangnya kasih sayang dari orang tua serta mendapatkan perilaku negatif dari teman-teman sekolah. Perilaku negatif yang ditunjukkan oleh teman sekolah, menghasilkan respon-respon dari ABK, respon tersebut ada yang negatif dan ada juga yang positif. Empat subyek memiliki cita-cita atau keinginan yang ingin dicapai, seperti: dokter, Arkeolog, pengacara, pemain sepak bola, penyanyi. Cita-cita tersebut berusaha diwujudkan meskipun sadar akan adanya keterbatasan dalam kemampuan yang dimilikinya. Namun subjek tidak pernah patah semangat dalam mewujudkan cita-citanya. Dukungan orangtua atau keluarga cukup besar oleh karenanya para subyek dimasukkan dalam sekolah inklusi bukan SLB, dengan harapan agar kemampuan subyek akan menjadi lebih optimal, dan interaksi sosial dengan siswa normal menjadikannya lebih percaya diri serta terinspirasi banyak hal. Para guru juga memberikan empati yang tinggi sehingga siswa ABK merasa diperhatikan dan didukung potensinya. Oleh karenanya ABK

tidak membatasi cita-citanya untuk meraih sesuatu yang ideal.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah: Bagi Pengelola sekolah inklusi: kiranya dapat meningkatkan pelayanan pada ABK sehingga menjadi lebih optimal, dan bekerjasama dengan SLB sehingga mampu memahami dan memfasilitasi kebutuhan ABK secara komprehensif. Tujuannya agar para siswa ABK dapat menyadari kekurangannya dan mengoptimalkan kemampuannya. Dengan demikian cita-cita yang diinginkannya sesuai dengan kenyataan atau kemampuan yang dimiliki. Untuk subyek penelitian adalah dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan motivasi untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga harapan dari sejumlah cita-cita mereka dapat terwujud di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2013). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Journal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).
- Dewi, E.M.P. (2010). Kesiapan psikologis guru dalam pelaksanaan sekolah

inklusi. *Thesis*. (tidak diterbitkan). Malang. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Dewi, E.M.P. (2011). The Roles and challenges of the implementation of inclusive education in Indonesia. *Proceeding of International Conference on Education*. Universitas Negeri Makassar. ISBN 978-602-9075-37-3.
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(01).
- Gibson, dkk., (1995). *Organisasi: perilaku dan proses*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Irwanto, dkk., (1994). *Psikologi umum*. Jakarta: PT. Gramedia
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahman, A. (2009). *Peran pendidikan inklusi bagi anak berkelainan*. <http://www.madina->

sk.com/index.php?option=com_content&task=view&id=812&Itemid=1

Sukriyah, L. (2009). Implementasi sistem pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di MI Al-Ahmad Krian. *Thesis*. Tidak diterbitkan. Surabaya. IAIN Sunan Ampel

Syamsuddin. (2006). Persepsi guru tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. *Jurnal Penelitian*. Tahun 33, Nomor 1, Januari 2006.

Suryabrata, S. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Tarsidi, D. (2008). *Pendidikan inklusif sebagai satu inovasi kependidikan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua* <http://id-tarsidi.blogspot.com/2007/07/inova-siinklusi.html>.

Wardani, D. S. (2009). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11, No. 1, Mei 2009 : 26-35.